

JALALUDDIN RUMI
(604-672 H/1207-1273 M)

Oleh : Subagyo

I

Jalaluddin Rumi adalah seorang penyair sufi terbesar dari Persia. Ia dilahirkan di kota Balkh¹ pada tahun 604 H/1207 M. Menurut pengakuan keluarganya, nenek moyangnya berasal dari keturunan Arab; nasabnya bersambung hingga Abu Bakar al-Shiddiq Khalifah Islam yang pertama. Berkat tali perkawinan, keluarganya mempunyai ikatan hubungan yang kuat dengan keluarga kerajaan Kwarizm.² Faktor-faktor inilah yang menjadikan keluarganya mendapatkan kehormatan yang tinggi dari masyarakat pada waktu itu.

Pada usianya yang ketiga tahun (607 H/1210 M), ayahnya Bahauddin Walad membawanya meninggalkan Balkh karena konfliknya dengan raja Muhammad Qutb al-Din Kwarizm shah menuju ke Nishabur. Di kota inilah keluarganya bertemu dengan Fariduddin Atthar dan ia diserahkan kepadanya.³ Konon, berdasarkan legenda, Atthar pada pertemuannya dengan Jalaluddin yang pertama kali itu meramalkannya, bahwa ia kelak akan menjadi seorang yang masyhur yang akan menyalakan api gairah ketuhanan di seluruh dunia, karena ia terpesona melihat sorot matanya dan benih kejeniusannya dan pada akhirnya Atthar memberinya sebuah kitab tasawwuf *Asrar Nama*.⁴ Di balik kisah legenda itu, dapatlah diambil benang sarinya; yakni bahwa Jalaluddin secara faktual pernah menjadi anak angkatnya Fariduddin Atthar, berada dalam lingkungan kehidupannya. Pengalaman yang demikian, tentunya ikut membekali persepsi hidupnya dan membekali khazanah pengalaman kesufi-

¹Suatu kota yang terletak di Persia Utara, Balkh termasuk dalam wilayah propinsi Khurasan. Ketika itu, Balkh berada dalam kekuasaan Muhammad (Muhammad Qutb al-Din al-Kwarizm) yang wilayahnya membentang dari Pegunungan Ural hingga Teluk Persia dan dari S. Indus hingga S. Euphrat. Demikian dijelaskan E.G. Browne dalam R.A. Nicholson, *Rumi: Poet And Mystic*, London: Unwin Paperbacks, 1978, p. 17.

²Gibb, H.A.R. and Kramers, J.H.. (ed), *Shorter Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E.J. Brill, 1974, p. 83

³*Ibid.*,

⁴Abdul Hadi W.M., *Rumi Sufi Dan Penyair*, Bandung: Pustaka, 1985, p. xvi

annya di masa mendatang kehidupannya. Sebab bagaimanapun, pengalaman di masa kanak-kanak akan mempunyai titik persambungannya di masa remaja dan orang tua.

Setelah pertemuan dan hidup bersama Fariduddin Atthar, maka keluarganya melanjutkan perjalanannya menuju Baghdad, Mekkah, Damaskus, Malthiyah, Arzandjan dan terakhir menetap di Konya⁵; tepatnya di Zarandah dan ayahnya meninggal di sini pada tahun 1230 M.⁶ Kedatangan ayahnya Bahauddin Walad dan keluarganya ke Konya (1228) atas undangan Sultan Alauddin Kaykobad yang telah membangun masjid yang indah di tengah kota Konya dan juga membangun masjid-masjid kecil beserta madrasah di sekeliling istana. Ayahnya dijadikan Guru Besar di lingkungan madrasah tersebut. Tatkala ayahnya meninggal dunia (1230) jabatan ayahnya diteruskan Jalaluddin.⁷ Di Konya, Jalaluddin mengembangkan karir akademiknya sehingga ia menjadi seorang intelektual yang sukses, menjadi Guru Besar dan pembimbing kehidupan spiritual. Namun di saat itu, datanglah seorang bekas murid ayahnya Burhanuddin Muhaqqiq dari Tirmidz, dari dialah Jalaluddin mendapat ilham (karunia) untuk mengkaji ilmu dan ajaran tasawwuf; mencari hubungan langsung dengan Tuhan. Dalam periode-periode selanjutnya, Jalaluddin mencurahkan segenap perhatiannya untuk meniru laku syekhnya (Pir) dan melakukan tahapan-tahapan (station) kehidupan sufi hingga meninggalnya Burhanuddin (1240).⁸

Namun ada suatu peristiwa yang merubah kehidupannya, berpengaruh pada kehidupan intelektual dan kehidupan moralnya. Peristiwa itu ialah datangnya seorang Sufi, namanya Syams al-Din Tabriz. Jalaluddin mendapatkan pada diri Syams al-Din Tabriz. Jalaluddin mendapatkan pada diri Syams al-Din Tabriz itu gambaran yang tepat dari pribadi *Yang Dicintai Tuhan* yang semenjak lama ia telah mencarinya. Maka orang yang baru datang itu (Syams al-Din Tabriz) dibawanya pulang ke rumahnya kemudian menetap selama satu atau dua tahun dan keduanya tidak dapat dipisahkan.⁹ Kondisi

⁵Gibb, H.A.R. and Kramers, J.H., *op.cit.*, p. 83. Dalam informasi lain, Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, Terj. Sapardi Djoko Damono Dkk, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986, p. 329-330 dinyatakan bahwa Konya adalah kota penting yang pada abad ketiga belas menjadi basis bagi hidupnya tradisi-tradisi Yunani dan Kristen. Menurut tradisi-tradisi yang populer di sana, Plato pernah hidup di sana beberapa tahun. Adapun alat musik yang dikenal semenjak zaman Yunani adalah seruling Phrygia.

⁶Zarandah kurang lebih 40 mil dari Konya; suatu tempat dimana Jalaluddin menikah. Konya ketika itu adalah ibu kota Kerajaan Dinasti Saljuk Barat. Lihat, Nicholson, *op.cit.*, p. 18

⁷Annemarie Schimmel, *op.cit.*, p. 323 ; Gibb, H.A.R. and Kramers, J.H., *op.cit.*, p. 83

⁸R.A.Nicholson, *loc.cit.*,

⁹*Ibid.*, p. 19

yang demikian adalah tepat sebagaimana diterangkan Nicholson :

"Sultan Walad likens his father's all-absorbing communion with this "hiddin saint" to the celebrated journey of Moses in company with Khadir (Koran, xviii, 64-80), the Sage whom Sufi regard as the supreme hierophant and guide of travellers on the Way to God"¹⁰

Terjemahnya :

"Sultan Walad menyamakan semua pergaulan yang mengasikkan ayahnya (Jalaluddin Rumi) dengan "Wali yang bersembunyi" (Syams al-Din Tabriz) ini dengan perjalanan Musa yang terkenal yang ditemani dengan Khidir (Quran, xviii, 64-80), seorang Bijak (Guru) dianggap oleh Sufi sebagai imam tertinggi dan penunjuk/pembimbing bagi orang-orang yang berjalan pada Jalan Tuhan"

Kutipan diatas menggambarkan kepada kita betapa mesranya hubungan erat antara Jalaluddin dengan Syams al-Din Tabriz, bahkan nilai hubungan yang demikian erat itu mempunyai dimensi sepiritual yang khusus baginya. Kehadiran Syams al-Din Tabriz adalah sebagai penunjuk jalan yang sejati ke arah Tuhan.

Dari pengalaman yang demikian mesra itu, muncullah reaksi dari murid-muridnya. Kejadian ini timbul dikarenakan Jalaluddin memutuskan hubungan dengan mereka -baik aktifitas mengajar dan berbicara, sehingga mereka marah terhadap ketaatan Jalaluddin terhadap Syams al-Din Tabriz, maka para murid-muridnya mengancam dan melakukan tindakan kekerasan terhadap Syams al-Din Tabriz. Peristiwa ini menyebabkan Syams al-Din Tabriz melarikan diri ke Damaskus. Kepergian Gurunya ini membuat Jalaluddin terganggu jiwanya dan memerintahkan untuk mengembalikan Syams al-Din Tabriz kepadanya. Namun dengan bantuan Sultan Walad akhirnya Syams al-Din Tabriz kembali lagi ke Konya. Peristiwa yang demikian ini terjadi hingga dua kali. Namun pada terakhirnya kalinya (1247) dia pergi tanpa meninggalkan bekas. Dan dampak dari kepergiannya membawa dampak yang sangat dalam bagi Jalaluddin. Sultan Walad menggambarkan keadaan ayahnya ini sebagai seorang yang hilang kontrolnya dan penuh emosi pada saat itu ;

"Never for a moment did he cease from listening to music (sama'), and dancing;
Never did he rest by day or night.
He had been a mufti : he became a poet;
He had been an ascetic: he became intoxicated by Love.
'T was not the wine of grape: the illumined soul drinks only the wine of
Light".¹¹

¹⁰R.A.Nicholson, *Ibid.*, p. 19

¹¹*Ibid.*, p. 20

Terjemahnya:

"Tiada sekejappun, sungguh tiada henti-hentinya ia mendengarkan *musik* (sama*), dan *menari*;
Tiada pernah ia mengaso, meski hanya sehari atau semalam.
(Memang) ia pernah menjadi seorang mufti:(namun) kini ia menjadi seorang penyair,
(Memang) ia pernah menjadi seorang petapa: (namun) kini ia menjadi orang yang mabuk Cinta
Itu bukanlah anggur dari buah anggur: hati yang disinari, hanyalah meminum anggur dari Langit"

Kepergian Syam al-Din Tabriz bagi Jalaluddin telah membawa kepada perubahan tingkah laku (konversi). Hari-harinya dipergunakan untuk mengaktifkan diri di bidang musik dan tari (yang merupakan sarana ritual bagi Tarekat Maulawiyah yang ia dirikan), bahkan dalam lapangan kehidupan yang biasanya ia lakukan; menjadi mufti ia tinggalkan dan menjadi seorang penyair. Ia telah dimabuk kepayang dengan cinta yang diarahkan kepada Allah dan hanya mengharapkan setitik sinar darinya yang merupakan anggur kehidupan baginya.

Kerinduan kepada Syams al-Din Tabriz semakin membara, ia pun pergi ke Damaskus dan beberapa tahun dalam pengembaraan, kerinduan itu di ekspresikan dalam bentuk puisi yang membebaskan hatinya dari konflik-konflik yang dialaminya.¹² Ia susun pengalaman itu dalam suatu karya sastra *Diwan Syams al-Din Tabriz*; suatu syair puji-pujian yang bersifat sufi dikarang Jalaluddin atas nama Syams al-Din Tabriz dipersembhkannya untuk almarhum "Temannya yang terkarib".¹³

Sesudah kematian Syamsuddin, ia mengalami hubungan kasih dengan Shalahuddin Zarkub seorang tukang emas sederhana yang puterinya diperisteri Sultan Walad.¹⁴ Namun Shalahuddin pun kemudian meninggal dunia (1261) maka bangkitlah gairah Jalaluddin untuk mencipta syair dan ia mendapatkan sumber inspirasi barunya itu dari seorang muridnya; Husamuddin Hasan ibn Muhammad ibn Hasan ibn Akli Turk berkat inspirasinya ia menulis *Mathnawi*; dan Hasamuddin ditugasi untuk menulis sajak yang meluncur dari bibirnya baik diwaktu berjalan di jalan ataupun di waktu sedang mandi.¹⁵ Bagi Jalaluddin, Shalahuddin maupun Husamuddin keduanya adalah pantulan-pantulan yang sama dari keindahan dan kekuatan

¹²Abdul Hadi W.M., *op.cit.*, p. xix-xx

¹³R.A. Nicholson, *loc.cit.*,

¹⁴Annemarie Schimmel, *op.cit.*, p. 326

¹⁵R.A. Nicholson, *loc.cit.*,

ketuhanan yang pernah ia lihat dalam diri Syamsuddin. Memang dalam beberapa hal ia menegur Husamuddin dengan istilah-istilah yang menunjukkan bahwa ia juga dianggap "cahaya matahari" pengejawantahan dari Matahari Tabriz.¹⁶

Adapun mengenai penemuannya "tari-tarian" yang sampai sekarang masih terpelihara dalam tarekat Maulawiyahnya itu ada kisah tersendiri. Suatu saat ia mengunjungi tempat Shalahuddin sedang bekerja di pasar yang menempa emas, maka bunyi tempaan lempengan emas itu seolah Jalaluddin mendengar suara; Allah, Allah, Allah. Bunyi itu seakan irama yang secara spontan mengajaknya *berputar-putar menari* bagaikan gasing. Peristiwa inilah yang melahirkan tarekat Maulawiyah; para darwish menari berputar-putar dengan diiringi musik hingga mencapai ekstase.¹⁷

Jalaluddin Rumi meninggal dunia pada tahun 672 H/1273 dan dikuburkan di kota Konya.¹⁸ Diantara karya-karyanya yang terpenting adalah Mathnawi yang merupakan syair berirama yang berisikan kumpulan berbagai aspirasi mistik dan terkadang disebut sebagai "the Quran in Persia"¹⁹ maksudnya bahwa karya ini mendapat sambutan yang hangat dari para Sufi.

II

Ada beberapa sumbangan Jalaluddin Rumi dalam bidang tasawuf yang dalam kesempatan ini akan difokuskan pada beberapa puisi sufinya dan usahanya di bidang pendirian tarekat Maulawiyah.

A. Cinta Ilahi.

R.A. Nicholson menjelaskan bahwa Cinta Ilahi sebagai berikut:

"Love, again, is the divine instinct of the soul impelling it to realise its nature and destiny. The soul is the firstborn of God: before the creation of the universe it lived and moved and had its being in Him, and during its earthly manifestation it is a stranger in exile, ever pining to return to its home."²⁰

Terjemahnya:

"sekali lagi, cinta adalah naluri ilahi dari jiwa yang mendorongnya untuk mewujudkan sifatnya dan tujuannya. Jiwa adalah yang pertama kali diciptakan

¹⁶ Annemarie Schimmel, *loc.cit.*,

¹⁷ Abdul Hadi W.M., *op.cit.*, p. xix-xx

¹⁸ Gibb, H.A.R. and Kramers, J.H., *op.cit.*, p.83

¹⁹ Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam*, vol. II, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1974, p. 246

²⁰ R.A.Nicholson, *The Mystics of Islam*, London and Boston : Routledge and Kegan Paul, 1975, p. 116

Tuhan: sebelum penciptaan alam semesta, ia telah hidup dan bergerak dan telah mengada dalam diriNya dan selama perwujudannya yang membumi, ia menjadi terasing dalam pelarian, meskipun kelak akan kembali ke rumahnya (tempat asalnya).

Dalam pada itu, Jalaluddin Rumi mengajak ke kehidupan cinta. Rindu dendam, cinta birahi dan keinginan pulang ke asal dan kesatuan hamba dengan Tuhan (Yang Maha Tercinta) dipatrikan oleh rasa cinta yang tulus dan keinsyafan akan "tempat asal mula kejadian" merupakan inti tasawwufnya.²¹ Realisasi dari ketulusan cinta Ilahiyah itu ialah bahwa cinta sejati itu jati dirinya dimanifestasikan bukan karena takut akan siksa dan didorong oleh janji pahalaNya, namun tujuan bercinta dengan Allah itu ialah semata-mata ingin melihat wajahNya. Dalam penjelasan RA Nicholson, Jalaluddin berkata:

"Unless I have the face of my heart towards Thee,
I deem prayer unworthy to be reckoned as prayer.
If I turn my face to the Ka'ba, 'tis for love of Thine ;
Otherwise I am quit both of prayer and Ka'ba"²²

Terjemahnya :

Hingga wajah hatiku telah kuhadapkan kepadaMu,
Aku rajin beribadah agar disebut si pengabdian.
Apabila kuhadapkan wajahku ke Ka'bah, itu demi cintaku kepadamu ;
Sebaliknya aku terlepas, baik dari ibadah maupun Ka'bah.

Semua roman cinta dan kiasan dari puisi Sufi; seperti kisah Laila Majnun, Yusuf dan Zulaikha, Salaman dan Absal adalah merupakan bayangan dambaan jiwa yang ingin bersatu dengan Tuhan. Contoh-contoh tersebut hanyalah menggambarkan bahwa Tuhan tetap transenden dan jiwa tidak akan pernah sampai kepadaNya tanpa terbang kepadaNya, sebagaimana digambarkan Jalaluddin;

"The motion of every atom its towards its origin;
A man comes to be the thing on which he is bent.
By the attraction of fondness and yearning, the soul and the heart.
Assume the qualities of the Beloved, who is the Soul of the soul " ²³

Terjemahnya :

"Gerak setiap atom selalu menuju asalnya;
Manusia selalu menuju bentuk dimana ia dibengkokkan.
Dengan tarikan kesukaan dan kerinduan, jiwa dan hati.
Simaklah akhlaq Yang Tercinta,
Dialah Jiwa dari seluruh jiwa.

²¹HAMKA, *Tasawwuf: Perkembangan & Pemurniaanya*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1981, p. 176

²²R.A. Nicholson, *The Mystical of Islam, op.cit.*, p. 116

²³*Ibid.*, p. 117

B. Pandangannya tentang Wahdatul Wujud.

Sebelum kita berbicara mengenai konsep Wahdatul Wujudnya, maka ada baiknya kita perhatikan pernyataan R.A. Nicholson mengenai pantheisme atau monisme mengandung beberapa hal berikut :

- (1) Adanya Yang Esa lagi Maha Tunggal yang menjadi tempat bergantungnya segala yang ada.
- (2) Tidak ada penciptaan dalam waktu. Manifestasi diri Tuhan adalah abadi. "Bentuk" dari perubahan secara spontan adalah pembaharuan kembali tanpa adanya selang waktu yang pada *essensinya* adalah abadi bersama Tuhan.
- (3) Tuhan adalah Immanen dan sekaligus Transenden.
- (4) Essensi Tuhan adalah sesuatu yang tidak dapat diketahui. Tuhan menjadikan diriNya dimengerti oleh kita adalah melalui Nama-namaNya dan Sifat-sifatNya yang telah Ia Wahyukan dalam al-Quran.
- (5) Menurut Hadith Qudsi, bahwa penciptaan alam ini adalah untuk mengenalkan diriNya.²⁴

Gejala wahdah ini dapat terlihat dalam puisinya berikut:

"O my soul, I searched from end to end: I saw in thee naught save the Beloved;
Call me not infidel, O my soul, if I say that thou thyself art He"²⁵

Terjemahnya:

"Hai jiwaku, aku mencarimu dari ujung ke ujung;
Aku lihat di dalamnya tiada menyelamatkan Yang Tercinta;
Jangan panggil aku kafir, wahai jiwaku, apabila kukatakan bahwa *engkau sendiri sebenarnya Dia*.

Dalam puisi Rumi yang diterjemahkan HAMKA dapat tergambar lebih jelas lagi:

"Karamlah aku di dalam rindu.
Mencari Dia, mendekati Dia.
Dan telah tenggelam pula
..... Ku hapuskan kata, dan huruf dan suara.
Dan aku langsung menuju Engkau"²⁶

Pada intinya, baik puisi pertama maupun yang kedua Jalaluddin secara tegas menyatakan kesadaran akan kemandirian manusia dengan Tuhan; *engkau sendiri adalah Dia dan Karamlah aku di dalam mencari Dia...dan telah tenggelam pula*.

C. Pandangannya tentang Evolusi Kehidupan.

Pendapatnya ini akan lebih jelas dengan membaca puisi berikut ini:

²⁴R.A. Nicholson, Rumi: Poet and Mystic, *op.cit.*, p. 23-24

²⁵R.A. Nicholson, The Mystics of Islam, *loc.cit.*, p. 119

²⁶HAMKA, *op.cit.*, p. 174

"The Progress of Man."

First he appeared in the realm inanimate,
Thence came into the world of plants and lived
The plant-life many a year, nor called to mind
What he had been; then took the onward way
To animal existence, and once more
Remembers naught of that life vegetative.
Save when he feels himself moved with desire.
Towards it in the season of sweet flowers,
As babes that seek the breast and know not why.

.....²⁷

Terjemahnya :

Pertama kali ia muncul dalam suatu kerajaan yang tak berjiwa;
Dari sanalah, ia memasuki dunia tumbuhan dan tinggal
Kehidupan tumbuhan lebih dari setahun, tidak dipanggil pada jiwa.
Apakah yang telah terjadi; ketika itu mengambil jalan ke depan
Ke kehidupan binatang, dan sering kali lebih dari itu
Ia mengingat kehidupan fegetatif yang tak berharga itu.
Ia jaga dirinya ketika dirinya digerakkan dengan kemauan itu.
Kepadanya dalam musim bunga-bunga yang manis.
Sebagai bayi yang belum berpengalaman mencari buah dada dan tidak tahu
mengapa

Dalam keterangan lain, HAMKA menjelaskan bahwa Jalaluddin berpandangan bahwa alam menempuh evolusi; mulanya *benda mati* yang terdiri dari atom, kemudian masuk ke alam *tumbuhan*, kemudian masuk ke alam hewan dan dari binatang naik ke alam *manusia*. Dari manusia kemudian naik ke tingkat *malaikat*, dan kemudian *fana' ke alam Allah*.²⁸

Dalam pandangan ini, maka mati hanyalah perpindahan dari satu tingkat ke tingkat lain. Apabila telah tercapai fana' maka kekallah (Baqa') dalam Tuhan.²⁹

Dalam *Mathnawi* III, 3901 yang telah diterjemahkan Nicholson pandangan Jalaluddin terlihat jelas, sebagaimana berikut:

"Thee Ascending Soul

I DIED as mineral and became plant,
I died as plant and rose to animal,
I died as animal and I was Man.
Why sould I fear? When was I less by dying?
Yet once more I shall die as Man, to soar
With angels blest: but even from angelhood.

²⁷R. A. Nicholson, Rumi: Poet and Mystic, *op.cit.*, p. 187

²⁸HAMKA, *loc.cit.*,

²⁹R. A. Nicholson, *loc.cit.*, p. 104

I must pass on : ALL EXCEPT GOD DOTH PERISH.
When I have sacrificed my angel-soul,
I shall become what no mind e'er conceived.
Oh, let me not exist ! for Non-existence
Proclaims in organ tones. "To him we shal return "³⁰

Terjemahnya :

Perkembangan Jiwa

Aku mati sebagai mineral dan menjelma menjadi tumbuhan,
Aku mati sebagai tumbuhan dan timbul menjadi hewan,
Aku mati sebagai binatang dan aku menjadi manusia.
Mengapa aku takut (dengan kematian) ? Kapankah aku dikurangi oleh
kematian?

Namun sekali lagi aku mati sebagai Manusia tuk membubung
Dengan restu para malaikat; namun bahkan dari kemalaikatan,
aku akan lewat terus : SEMUANYA BINASA KECUALI TUHAN
Ketika aku telah mengorbankan jiwa kemalaikatanku,
Aku akan menjelma menjadi sesuatu yang tidak terpikirkan dan
mengerikan/menakutkan.

O, biarkanlah aku tak berada. Karena ketidak-beradaan (*fana* ')
Memaklumkan dalam nada-nada
"Semua kita kepadaNya kita kembali."

Syair ini menunjukkan bahwa ketidak beradaan (*Fana* ') adalah hakekat ilahi yang tidak terlukiskan. Dan kepada hakekat inilah akhir pertumbuhan (evolusi) manusia ini; dari debu menjadi tanaman dan kemudian menjadi hewan menjelma menjadi manusia, lalu masuk ke alam malaikat dan kemudian kembali kepada Tuhan. Kematian ditinjau dari sini adalah suatu migrasi (perpindahan) dari proses satu kepada proses selanjutnya untuk memperoleh kehidupan yang lebih tinggi.

D. Rumi dan Tarekat Maulawiyah.

Maulana; guru kami (lafal Turki Mevlana) adalah panggilan untuk Jalaluddin Rumi yang dinyatakan para murid-muridnya yang menganut tarekat yang dibentuknya. Tarekat ini mencapai puncak kejayaannya pada masa kerajaan Ottoman di Turki.³¹ Pimpinan tertinggi tarekat ini pada mulanya adalah Jalaluddin Rumi, setelah beliau wafat (17 Desember 1273) kemudian digantikan oleh Husamuddin murid terdekatnya dan sepeninggalnya (1284) maka Sultan Walad menggantikan hirarki kepemimpinan tarekat tersebut, bahkan Sultan Walad putera Jalaluddin itu menulis *Ma'arif* dan tiga *Mathnawi*; *Ibtida' Name*, *Intiha' Name* dan *Rababna Name* yang merupakan ulasan otentik karya Rumi, kehidupan dan ajarannya.³² Bahkan atas jasa

³⁰ *Ibid.*, p. 103

³¹ Annemarie Schimmel, *op.cit.*, p. 321

³² *Ibid.*, p. 326

Sultan Walad putera Jalaluddin Rumilah tarekat Maulawiyah ini dilembagakan di kerajaan Ottoman dan kemudian hari pimpinan tarekat ini memperoleh hak istimewa di negeri ini.³³

Ciri yang dapat diketengahkan dari tarekat Maulawiyah ini adalah dipergunakan tarian berputar dan nyanyian. Para darwis, pada upacara *sama'* diadakan pada hari Jum'at setelah shalat Jum'at dengan pakaian khusus; baju panjang putih tanpa lengan, jaket dengan lengan panjang, ikat pinggang, khirqah hitam dan topi tinggi dililit di kepala. Syekh berdiri di sudut yang paling terhormat di tempat melakukan tarian, para darwis melewati dia 3 kali seraya saling memberi salam hingga akhirnya gerakan berputar dimulai. Gerakan ini dari kaki hingga tangan dengan kecepatan yang semakin meningkat, nyanyian yang dilagukannya adalah pujian untuk menghormati Nabi yang ditulis Jalaluddin sendiri.³⁴

³³*Ibid.*, p. 336

³⁴*Ibid.*, p. 336-337

PUSTAKA ACUAN

- Abdul Hadi W.M., *Rumi Sufi dan Penyair*, Bandung: Pustaka, 1985
- Gibb. H.A.R. and Kramers, J.H., (ed), *Shorter Encyclopaedia of Islam*,
Leiden: E.J. Brill, 1974
- HAMKA, *Tasawwuf: Perkembangan & Pemurniannya*, Jakarta: Yayasan
Nurul Islam, 1981
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam*, vol. iii, Chicago and Lon-
don: The University of Chicago Press, 1974
- Nicholson, R.A., *The Mystics of Islam*, London and Boston: Routledge
and Kegan Paul, 1975
- _____, *Rumi: Poet And Mystics*, London : Unwin Paperbacks, 1878
- Shimmel, Annemarie, *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko
Damono Dkk, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986